



Edukasi Pencegahan Bullying melalui Sosialisasi Partisipatif pada Siswa SDN 1 Lalonggopi

Alibin Rahmat^{1*}, Alfarizi², Anggita Prescilia Ariyani³, Cindy Aulia Pratiwi³, Tia Palinggi³, Iis Febrianti⁴, Anisa Fausyiah³, Nurfadilla³, Amanda Aulya², Ibrahim. P.¹, Ferdi³, Salsa Nofitri²

¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

² Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Sulawesi Tenggara, Indonesia

³ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Ekonomi, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Sulawesi Tenggara, Indonesia

⁴ Fakultas Hukum, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Sulawesi Tenggara, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: alibinrahmat352@gmail.com

Received: August 2026; Revised: August 2026; Published: September 2026

Abstrak: Bullying pada siswa sekolah dasar merupakan permasalahan yang dapat mengganggu kenyamanan, hubungan sosial, dan keamanan lingkungan belajar sehingga diperlukan edukasi pencegahan sejak dini. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan dan mengevaluasi pemahaman dasar siswa SDN 1 Lalonggopi setelah mengikuti edukasi mengenai pengertian, bentuk, dampak, tindakan mencari bantuan, dan pencegahan bullying. Kegiatan dilaksanakan pada 29 Juli 2026 dengan melibatkan 36 siswa kelas IV, V, dan VI melalui pendekatan sosialisasi partisipatif edukatif yang mencakup penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, dan refleksi. Evaluasi dilakukan secara deskriptif pascakegiatan menggunakan kuesioner tujuh pertanyaan Benar/Salah, wawancara dengan satu perwakilan siswa, satu guru, dan kepala sekolah, serta dokumentasi kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 232 dari 252 respons merupakan jawaban benar, dengan proporsi jawaban benar agregat pascakegiatan sebesar 92,06%. Persentase jawaban benar pada setiap indikator berkisar antara 88,89% hingga 97,22%, dengan capaian tertinggi pada identifikasi bullying fisik. Wawancara menunjukkan tanggapan positif informan terhadap pelaksanaan dan relevansi kegiatan. Temuan tersebut menggambarkan penguasaan materi peserta pada saat evaluasi serta relevansi sosialisasi sebagai praktik edukatif awal di lingkungan sekolah. Namun, hasil tidak dapat diinterpretasikan sebagai peningkatan pengetahuan, perubahan kesadaran, atau perubahan perilaku karena evaluasi hanya dilakukan setelah kegiatan menggunakan instrumen terbatas tanpa pengukuran awal maupun tindak lanjut.

Kata Kunci: bullying; edukasi pencegahan; pemahaman siswa; sekolah dasar; sosialisasi partisipatif.

Bullying Prevention Education through Participatory Outreach for Students at SDN 1 Lalonggopi

Abstract: Bullying among elementary school students can disrupt their well-being, social relationships, and sense of safety in the learning environment, highlighting the need for early preventive education. This community service program aimed to provide and evaluate students' basic understanding of bullying at SDN 1 Lalonggopi following education on its definition, forms, impacts, help-seeking actions, and prevention strategies. The program was conducted on July 29, 2026, involving 36 students from grades IV, V, and VI through a participatory educational approach comprising material presentation, discussion, question-and-answer sessions, and reflection activities. A descriptive post-activity evaluation was conducted using a seven-item true/false questionnaire, interviews with one student representative, one teacher, and the school principal, as well as activity documentation. The evaluation revealed 232 correct answers out of 252 responses, representing an aggregate proportion of correct answers of 92.06% in the post-activity assessment. Correct-response percentages across the seven indicators ranged from 88.89% to 97.22%, with the highest percentage observed in identifying physical bullying. Interviews indicated positive responses from informants regarding the implementation and relevance of the program. These findings describe students' mastery of the assessed material and support the relevance of the activity as an initial educational practice in the school context. However, the results cannot establish improvements in knowledge, changes in awareness, or behavioral changes because the evaluation relied on a limited post-activity instrument without baseline or follow-up measurements.

Keywords: *bullying; elementary school; participatory education; prevention education; student understanding.*

How to Cite: Rahmat, A., Alfarizi, A., Ariyani, A. P., Pratiwi, C. A., Palinggi, T., Febrianti, I., Fausyiah, A., Nurfadilla, N., Aulya, A., P, I., Ferdi, F., & Nofitri, S. (2026). Edukasi Pencegahan Bullying melalui Sosialisasi Partisipatif pada Siswa SDN 1 Lalonggopi. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(3), 1430-1442. <https://doi.org/10.36312/linov.v11i3.6751>



<https://doi.org/10.36312/linov.v11i3.6751>

Copyright© 2026, Rahmat et al

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) License.



PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan merupakan salah satu bentuk kekerasan antarsiswa yang dapat menghambat terciptanya lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan anak (Lubis & Dafit, 2024). Perundungan umumnya ditandai oleh tindakan agresif yang disengaja, berulang, dan melibatkan ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban, baik secara fisik, verbal, sosial, maupun melalui media digital (Andrews et al., 2023; Kaloeti et al., 2021). Permasalahan ini perlu mendapat perhatian sejak jenjang sekolah dasar karena anak sedang mengembangkan kemampuan berinteraksi, mengelola emosi, membangun empati, dan memahami batas perilaku dalam hubungan sosial (Nursanti & Nurhayati, 2026). UNESCO (2023) melaporkan bahwa sekitar satu dari tiga peserta didik di dunia mengalami bullying, yang berkaitan dengan terganggunya rasa aman, kesejahteraan, dan hasil pendidikan. Samara et al. (2021) juga menunjukkan bahwa viktimisasi bullying berhubungan dengan rendahnya capaian akademik melalui faktor kognitif dan motivasional, termasuk keterlibatan belajar, harga diri, dan efikasi diri. Temuan tersebut menegaskan bahwa bullying bukan sekadar konflik antarteman, melainkan persoalan pendidikan yang memerlukan tindakan preventif sejak dini.

Permasalahan tersebut juga relevan dengan kondisi SDN 1 Lalonggopi, Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah yang dilakukan dalam evaluasi kegiatan pengabdian, masih ditemukan perilaku bullying antarsiswa melalui perkataan, perilaku, maupun tindakan fisik. Informasi tersebut menunjukkan bahwa perundungan merupakan persoalan yang dikenali oleh pihak sekolah, meskipun belum tersedia data awal mengenai frekuensi dan tingkat kejadiannya. Pada jenjang sekolah dasar, ejekan, pemberian julukan yang merendahkan, pengucilan, dan tindakan menyakiti teman berpotensi dianggap sebagai candaan apabila siswa belum mampu membedakan interaksi yang wajar dengan perilaku bullying (Artanti & Rosyidi, 2024; Nursanti & Nurhayati, 2026). Kondisi ini memperlihatkan kebutuhan akan edukasi yang tidak hanya memperkenalkan bentuk perundungan, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai dampaknya dan tindakan yang tepat ketika siswa mengalami atau menyaksikannya. Oleh karena itu, sosialisasi anti-bullying di SDN 1 Lalonggopi diarahkan sebagai langkah preventif untuk membekali siswa dengan pengetahuan dasar yang relevan dengan persoalan di lingkungan sekolah.

Upaya pencegahan bullying melalui pendidikan telah dikembangkan dalam berbagai bentuk, seperti sosialisasi, diskusi, penguatan aturan sekolah, keterlibatan guru, dan program intervensi berbasis sekolah. Gaffney et al. (2021), melalui tinjauan sistematis dan meta-analisis terhadap 100 evaluasi program, menunjukkan bahwa intervensi anti-bullying berbasis sekolah secara signifikan dapat mengurangi perilaku bullying dan viktimisasi, meskipun efektivitasnya bervariasi menurut karakteristik program, desain intervensi, dan konteks pelaksanaan. Hensums et al.

(2023) juga menemukan bahwa intervensi berbasis sekolah mampu menurunkan bullying dan viktimisasi, dengan pengaruh terhadap pengurangan perilaku bullying yang lebih kuat pada anak berusia di bawah 12 tahun. Temuan tersebut memberikan dasar empiris bagi pelaksanaan edukasi sejak sekolah dasar, tetapi sekaligus menunjukkan pentingnya menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik peserta. Dalam konteks ini, sosialisasi partisipatif menjadi pendekatan yang relevan karena menggabungkan penyampaian informasi dengan keterlibatan siswa melalui diskusi, tanya jawab, dan refleksi. Melalui pendekatan tersebut, siswa tidak hanya diperkenalkan pada konsep bullying, tetapi juga diberi kesempatan untuk menghubungkan materi dengan pengalaman sosial dan memahami pentingnya perilaku saling menghargai.

Meskipun efektivitas berbagai intervensi anti-bullying telah banyak dilaporkan, heterogenitas hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak dapat dilepaskan dari konteks dan karakteristik peserta (Gaffney et al., 2021; Hensums et al., 2023). Kesenjangan yang menjadi perhatian dalam kegiatan pengabdian ini terletak pada kebutuhan menerjemahkan bukti ilmiah tersebut menjadi edukasi yang sederhana, komunikatif, dan sesuai dengan kondisi SDN 1 Lalonggopi, terutama mengingat masih adanya perilaku bullying yang diidentifikasi oleh pihak sekolah. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, kegiatan dirancang dengan mengintegrasikan pengenalan bullying, pemahaman dampaknya, strategi pencegahan, dan respons ketika menghadapi perundungan melalui sosialisasi partisipatif edukatif. Penyampaian materi dipadukan dengan diskusi, tanya jawab, sesi perenungan, dan Pohon Harapan untuk memberikan ruang bagi siswa dalam menyampaikan pendapat, merefleksikan dampak bullying, serta mengekspresikan harapan terhadap lingkungan sekolah yang aman. Kebaruan praktis kegiatan terletak pada adaptasi dan integrasi pendekatan tersebut sesuai dengan kebutuhan lokal, bukan pada penciptaan metode intervensi baru. Dengan demikian, kegiatan ini diposisikan sebagai tahap edukasi awal yang berfokus pada penguasaan materi setelah sosialisasi, bukan sebagai intervensi yang telah terbukti mengubah perilaku atau menurunkan kejadian bullying.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan dan mengevaluasi pemahaman dasar siswa SDN 1 Lalonggopi setelah mengikuti edukasi anti-bullying, khususnya mengenai pengertian, bentuk, dampak, tindakan mencari bantuan, dan upaya pencegahannya. Ruang lingkup materi mencakup bullying fisik, verbal, sosial, serta pengenalan awal cyberbullying, termasuk perilaku menghina melalui media sosial yang menjadi salah satu indikator dalam kuesioner evaluasi. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan sosialisasi partisipatif edukatif, sedangkan ketercapaian pemahaman siswa dievaluasi secara deskriptif setelah kegiatan tanpa pengukuran awal maupun kelompok pembanding. Oleh karena itu, hasil evaluasi digunakan untuk menggambarkan tingkat pemahaman peserta, bukan untuk menyimpulkan peningkatan pengetahuan atau perubahan perilaku akibat intervensi. Secara praktis, kegiatan ini diharapkan menjadi landasan bagi pengembangan edukasi anti-bullying yang berkelanjutan di sekolah. Orientasi tersebut selaras dengan Permendikdasmen Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman yang menekankan perlindungan fisik, kesejahteraan psikologis, keamanan sosiokultural, serta keamanan digital (Kemendikdasmen, 2026). Kegiatan ini juga mendukung Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya Tujuan 4 Target 4.a yang menekankan penyediaan lingkungan belajar yang aman, nonkekerasan, inklusif, dan efektif bagi seluruh peserta didik (United Nations, 2026).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan sosialisasi partisipatif edukatif yang dilaksanakan di SDN 1 Lalonggopi pada 29 Juli 2026. Pendekatan tersebut dipilih untuk memberikan pemahaman dasar mengenai bullying melalui penyampaian materi yang komunikatif dan melibatkan siswa secara aktif. Pendekatan ini sejalan dengan Berti et al. (2023), yang menekankan pentingnya partisipasi siswa dalam intervensi berbasis sekolah, serta Astari et al. (2026), yang menerapkan edukasi anti-bullying melalui aktivitas interaktif dan diskusi reflektif. Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan mencakup koordinasi dengan sekolah mengenai waktu, tempat, peserta, dan teknis kegiatan serta penyiapan materi dan media edukasi. Tahap pelaksanaan meliputi pembukaan, penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, sesi perenungan, dan penulisan harapan melalui Pohon Harapan. Tahap evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner pascakegiatan, wawancara, dan dokumentasi. Evaluasi menggunakan desain deskriptif tanpa pengukuran awal maupun kelompok pembandingan sehingga diarahkan untuk menggambarkan pemahaman dan respons peserta, bukan mengukur perubahan pengetahuan atau membuktikan pengaruh kausal intervensi.

Kegiatan melibatkan 36 siswa kelas IV, V, dan VI SDN 1 Lalonggopi, masing-masing sebanyak 12 siswa pada setiap jenjang kelas. Peserta ditentukan dengan bantuan pihak sekolah dan didampingi oleh kepala sekolah serta guru selama kegiatan berlangsung. Sekolah berperan sebagai mitra yang memberikan izin, menyediakan tempat, menentukan peserta, dan mendampingi pelaksanaan kegiatan. Tim pengabdian bertanggung jawab menyusun materi, menyiapkan media, memandu sosialisasi, dan melakukan evaluasi. Siswa berpartisipasi melalui diskusi, tanya jawab, perenungan, serta penulisan harapan mengenai lingkungan sekolah yang aman. Selain peserta utama, kegiatan melibatkan satu perwakilan siswa, satu guru, dan kepala sekolah sebagai informan wawancara. Pemilihan informan bertujuan memperoleh perspektif dari unsur siswa, guru, dan pimpinan sekolah mengenai penerimaan serta relevansi kegiatan, bukan untuk merepresentasikan seluruh populasi warga sekolah.

Materi edukasi mencakup pengertian bullying, bentuk fisik, verbal, dan sosial, pengenalan awal cyberbullying, dampak terhadap korban, tindakan mencari bantuan, serta pencegahan melalui perilaku saling menghargai. Pemilihan materi didasarkan pada kebutuhan memberikan pengetahuan dasar sebagai langkah awal pencegahan. Gaffney et al. (2021), melalui meta-analisis terhadap 100 evaluasi program, menunjukkan bahwa intervensi anti-bullying berbasis sekolah secara umum dapat mengurangi bullying dan viktimisasi, meskipun efektivitasnya bervariasi. Materi disampaikan menggunakan bahasa sederhana dan contoh yang dekat dengan pengalaman siswa, kemudian diperkuat melalui diskusi dan tanya jawab. Sesi perenungan digunakan untuk mengajak siswa merefleksikan konsekuensi bullying terhadap perasaan dan kenyamanan korban. Selanjutnya, siswa menuliskan harapan atau komitmen mengenai lingkungan sekolah yang aman melalui Pohon Harapan. Setelah kegiatan, media tersebut disimpan di kantor guru sebagai bahan refleksi mengenai lingkungan belajar yang diharapkan siswa. Pohon Harapan digunakan sebagai media partisipatif dan penguatan pesan edukatif, bukan instrumen utama evaluasi. Tulisan siswa tidak dianalisis secara kuantitatif maupun tematik karena tidak dilakukan pengodean dan analisis isi secara sistematis.

Evaluasi pemahaman dilakukan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada seluruh 36 siswa setelah sosialisasi. Instrumen disusun oleh tim pengabdian

berdasarkan materi kegiatan dan terdiri atas tujuh pertanyaan Benar/Salah. Kisi-kisi instrumen mencakup tujuh indikator, yaitu pengertian bullying, identifikasi bullying verbal, identifikasi bullying fisik, dampak terhadap perasaan dan kepercayaan diri korban, tindakan melaporkan bullying kepada guru atau orang tua, identifikasi pesan menghina melalui media sosial sebagai cyberbullying, serta perilaku menghargai teman sebagai bentuk pencegahan. Setiap indikator diwakili satu pertanyaan dengan kunci jawaban berdasarkan kesesuaian pernyataan terhadap materi. Bullying sosial termasuk dalam materi edukasi, tetapi tidak diukur melalui butir khusus. Tim pengabdian melakukan pemeriksaan keterbacaan agar pertanyaan dapat dipahami siswa sekolah dasar. Format Benar/Salah dipilih karena sederhana dan memungkinkan penghitungan jawaban benar secara konsisten. Penggunaan kuesioner untuk mengevaluasi pengetahuan setelah edukasi bullying juga diterapkan oleh Ningsih dan Syafriani (2024). Namun, format dua pilihan memiliki peluang jawaban benar melalui tebakan sebesar 50% pada setiap butir. Pemeriksaan keterbacaan juga tidak setara dengan validasi isi oleh ahli atau pengujian psikometrik. Oleh karena itu, hasil instrumen hanya menggambarkan jawaban benar terhadap tujuh pertanyaan, bukan keseluruhan kompetensi anti-bullying siswa.

Data pendukung dikumpulkan melalui wawancara menggunakan pertanyaan terbuka kepada satu perwakilan siswa, satu guru, dan kepala sekolah. Pertanyaan diarahkan untuk memperoleh tanggapan mengenai pengalaman mengikuti kegiatan, relevansi materi, dan kebutuhan keberlanjutan edukasi anti-bullying. Informan dipilih untuk menghadirkan perspektif dari tiga unsur sekolah, bukan sebagai sampel yang mewakili keseluruhan populasi. Data wawancara digunakan untuk menggambarkan penerimaan dan relevansi kegiatan, bukan mengukur perubahan perilaku. Kegiatan telah memperoleh izin kepala sekolah dan persetujuan langsung siswa untuk berpartisipasi. Tim pengabdian juga memperoleh izin publikasi dokumentasi kegiatan. Identitas pribadi siswa tidak dicantumkan dalam penyajian hasil wawancara untuk menjaga kerahasiaan informan. Persetujuan khusus orang tua atau wali tidak dinyatakan telah diperoleh karena dokumentasi mengenai prosedur tersebut tidak tersedia. Foto kegiatan digunakan sebagai bukti keterlaksanaan sosialisasi, sedangkan Pohon Harapan disimpan di kantor guru sebagai media refleksi pihak sekolah.

Data kuesioner dianalisis secara deskriptif melalui penghitungan jumlah dan persentase jawaban benar pada setiap indikator. Jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0. Persentase setiap indikator diperoleh dengan membagi jumlah jawaban benar dengan jumlah peserta yang menjawab, kemudian mengalikannya dengan 100%. Proporsi agregat dihitung dengan membagi seluruh jawaban benar dengan jumlah keseluruhan respons. Evaluasi menghasilkan 232 jawaban benar dari 252 respons atau sebesar 92,06%. Angka tersebut merupakan proporsi jawaban benar pada evaluasi pascakegiatan, bukan peningkatan pengetahuan maupun ukuran keberhasilan program secara keseluruhan. Karena tidak ditetapkan ambang keberhasilan kuantitatif sebelum kegiatan, hasil disajikan tanpa klasifikasi berdasarkan batas nilai tertentu. Data wawancara dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan tanggapan berdasarkan tema pemahaman siswa, relevansi materi, penerimaan kegiatan, dan kebutuhan keberlanjutan program. Dokumentasi digunakan untuk memperjelas keterlaksanaan kegiatan, bukan sebagai bukti perubahan pengetahuan atau perilaku. Hasil evaluasi digunakan untuk menggambarkan penguasaan materi dan respons peserta setelah sosialisasi. Ketiadaan pengukuran awal, kelompok pembanding, dan evaluasi tindak

lanjut membatasi analisis sehingga tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan peningkatan pengetahuan, perubahan sikap atau perilaku, maupun penurunan kejadian bullying.

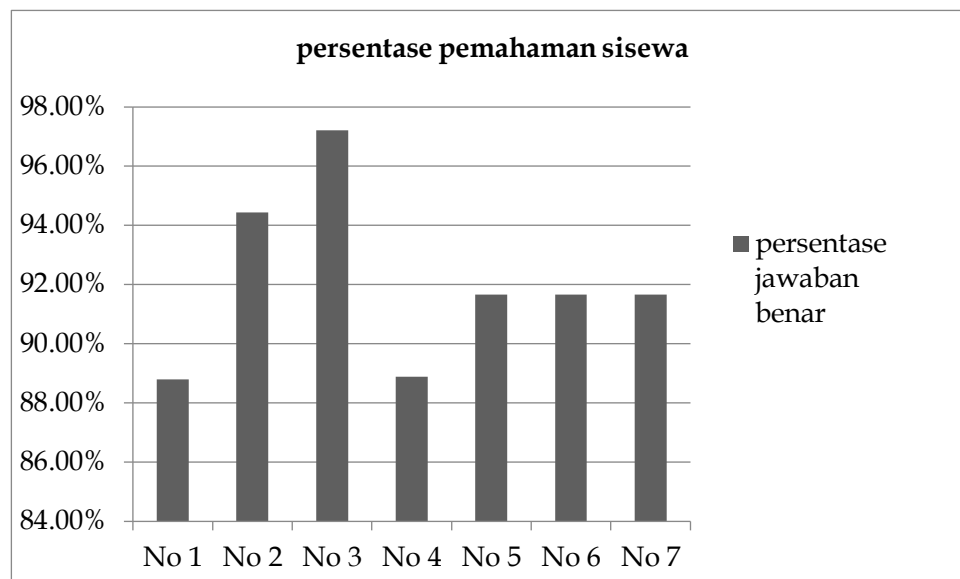
HASIL DAN DISKUSI

Hasil evaluasi pascakegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SDN 1 Lalonggopi memberikan jawaban benar terhadap materi bullying yang disampaikan melalui sosialisasi partisipatif. Berdasarkan Tabel 1, sebanyak 232 dari 252 respons yang diberikan oleh 36 siswa terhadap tujuh pertanyaan dinyatakan benar, sehingga diperoleh proporsi jawaban benar secara agregat sebesar 92,06%. Angka tersebut merupakan hasil evaluasi pemahaman pada saat kegiatan berakhir, bukan persentase peningkatan pengetahuan ataupun ukuran keberhasilan program secara keseluruhan. Pada tingkat indikator, persentase jawaban benar tertinggi terdapat pada pengenalan tindakan memukul atau menendang sebagai bullying fisik (97,22%), diikuti identifikasi ejekan atau pemberian sebutan buruk sebagai bullying verbal (94,44%). Sementara itu, pemahaman mengenai pengertian bullying dan dampaknya terhadap perasaan serta kepercayaan diri korban masing-masing memperoleh 88,89%. Tiga indikator lainnya, yaitu tindakan mencari bantuan, pengenalan cyberbullying, dan perilaku menghargai teman sebagai upaya pencegahan, masing-masing mencapai 91,67%. Secara deskriptif, hasil tersebut memperlihatkan proporsi jawaban benar yang relatif tinggi pada seluruh pertanyaan, meskipun tidak dapat digunakan untuk menentukan besarnya perubahan pengetahuan akibat sosialisasi.

Tabel 1: Hasil Evaluasi Pemahaman Siswa tentang Bullying.

NO	Indikator yang dinilai	Jumlah Jawaban Benar	Persentase Jawaban Benar
1	Pemahaman tentang pengertian bullying	32	88,89%
2	Mengejek atau memberikan sebutan buruk sebagai bullying verbal	34	94,44%
3	Memukul atau menendang sebagai bullying fisik	35	97,22%
4	Dampak bullying terhadap perasaan dan kepercayaan diri korban	32	88,89%
5	Tindakan korban melaporkan bullying kepada guru atau orang tua	33	91,67%
6	Pesan menghina melalui media sosial sebagai cyberbullying	33	91,67%
7	Mengidentifikasi perilaku menghargai dan bersikap baik sebagai upaya pencegahan bullying	33	91,67%
Total Jawaban benar dari 252 respons		232	92,06%

Keterangan: Persentase setiap indikator dihitung berdasarkan 36 siswa. Persentase agregat dihitung berdasarkan 252 respons dari tujuh pertanyaan. Setiap indikator hanya diwakili oleh satu pertanyaan.



Gambar 1: Diagram Persentase Pemahaman Siswa Berdasarkan Indikator Bullying.

Perbedaan jawaban benar antarindikator memberikan gambaran awal mengenai aspek materi yang relatif lebih banyak dikenali siswa. Selisih antara indikator tertinggi dan terendah hanya sebesar 8,33 poin persentase, sehingga perbedaan tersebut belum cukup untuk menyimpulkan bahwa siswa secara konsisten lebih mudah memahami tindakan konkret dibandingkan definisi dan dampak emosional bullying. Terlebih lagi, setiap indikator hanya diukur melalui satu pertanyaan Benar/Salah yang belum menjalani pengujian psikometrik. Oleh karena itu, pola jawaban tersebut lebih tepat diposisikan sebagai temuan deskriptif awal yang membutuhkan konfirmasi melalui instrumen dengan jumlah butir lebih memadai. Meskipun demikian, capaian relatif lebih rendah pada pertanyaan mengenai dampak emosional dapat menjadi pertimbangan untuk memperkuat materi mengenai pengalaman korban. Nursanti dan Nurhayati (2026) menunjukkan bahwa pemahaman siswa sekolah dasar mengenai bullying berkaitan dengan bentuk tindakan, pengalaman emosional, dan strategi menghadapi perundungan. Sejalan dengan itu, Artanti dan Rosyidi (2024) menemukan bahwa bullying verbal berupa ejekan dan panggilan yang tidak pantas dapat berkaitan dengan terganggunya kepercayaan diri korban. Kedua temuan tersebut memperlihatkan pentingnya memberikan perhatian terhadap dimensi emosional dalam edukasi anti-bullying, tanpa menganggap perbedaan persentase pada kegiatan ini sebagai bukti adanya perbedaan kemampuan kognitif siswa.

Aspek lain yang perlu diperhatikan ialah pengenalan cyberbullying. Sebanyak 33 siswa (91,67%) menjawab dengan benar pertanyaan mengenai pesan menghina melalui media sosial sebagai bentuk perundungan digital. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta dapat mengidentifikasi contoh cyberbullying yang diberikan dalam kuesioner, tetapi belum cukup untuk menyimpulkan bahwa mereka memiliki pemahaman komprehensif mengenai keamanan digital, berbagai bentuk cyberbullying, atau kemampuan merespons

perundungan daring dalam situasi nyata. Materi kegiatan sebenarnya mencakup bullying fisik, verbal, sosial, dan pengenalan awal cyberbullying. Namun, bullying sosial belum diukur melalui pertanyaan tersendiri, sehingga penguasaan siswa terhadap aspek tersebut tidak dapat dinilai secara spesifik. Ketidakseimbangan cakupan ini menunjukkan perlunya pengembangan instrumen yang lebih representatif pada kegiatan berikutnya. Pengukuran sebaiknya mencakup beberapa pertanyaan pada setiap dimensi serta contoh situasi yang sesuai dengan pengalaman siswa agar interpretasi tidak hanya bergantung pada satu jawaban benar.

Temuan kuesioner memperoleh konteks tambahan melalui keterlaksanaan kegiatan sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Seluruh tahapan sosialisasi, mulai dari pengenalan masalah, penyampaian materi, diskusi dan tanya jawab, sesi perenungan, kegiatan Pohon Harapan, hingga evaluasi telah dilaksanakan. Catatan keterlaksanaan menunjukkan bahwa siswa mengikuti penyampaian materi, memberikan tanggapan saat diskusi, berpartisipasi dalam perenungan, dan menuliskan harapan mengenai lingkungan sekolah yang aman. Keterlibatan tersebut merupakan bukti proses pelaksanaan, bukan bukti langsung bahwa terjadi perubahan pengetahuan, empati, atau perilaku siswa. Dokumentasi pada Gambar 2 juga digunakan untuk memperlihatkan pelaksanaan kegiatan dan partisipasi peserta, bukan untuk mengukur dampak intervensi. Secara konseptual, penggunaan diskusi dan refleksi relevan dengan Palade dan Pascal (2023), yang membahas pelatihan empati sebagai komponen pencegahan bullying. Namun, kegiatan di SDN 1 Lalonggopi tidak melakukan pengukuran empati sehingga tidak dapat menyimpulkan bahwa sesi perenungan telah menghasilkan perubahan kemampuan tersebut.

Tabel 2: Keterlaksanaan Tahap Sosialisasi Anti-Bullying.

NO	Tahapan Kegiatan	Bentuk Pelaksanaan	Hasil Pengamatan
1	Pembukaan dan Pengenalan masalah	Penyampaian tujuan kegiatan dan pengantar mengenai bullying	Siswa mengikuti kegiatan dengan tertib dan memperhatikan penyampaian pengantar.
2	Penyampaian materi	Penjelasan mengenai pengertian, bentuk, dampak, dan pencegahan bullying	Materi disampaikan kepada siswa sesuai dengan rangkaian kegiatan yang direncanakan.
3	Diskusi dan tanya jawab	Penyampaian pertanyaan, tanggapan, dan contoh situasi yang berkaitan dengan bullying	Siswa menyampaikan pendapat dan memberikan tanggapan terhadap pertanyaan.
4	Sesi perenungan	Refleksi mengenai dampak bullying terhadap korban dan pentingnya saling menghargai	Siswa mengikuti sesi perenungan yang dipandu oleh tim pengabdian.
5	Pohon Harapan	Penulisan harapan atau komitmen mengenai lingkungan sekolah yang aman	Siswa menuliskan harapan pada media yang disediakan.
6	Evaluasi	Pengisian kuesioner Benar/Salah setelah kegiatan	Sebanyak 36 siswa mengisi kuesioner dan diperoleh 252 respons terhadap tujuh pertanyaan.

Sumber: Dokumentasi dan catatan pelaksanaan kegiatan pengabdian, 2026.



Gambar 2: pelaksanaan kegiatan sosialisasi anti bullying.

Pohon Harapan merupakan salah satu aktivitas pendukung yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menuliskan harapan mengenai lingkungan sekolah yang aman dan saling menghargai. Media tersebut kemudian disimpan di kantor guru sebagai bahan refleksi bagi pihak sekolah mengenai lingkungan belajar yang diharapkan siswa. Namun, karena isi tulisan tidak dianalisis melalui prosedur pengodean atau analisis tematik, kegiatan ini tidak digunakan sebagai dasar untuk menyimpulkan perubahan sikap, terbentuknya komitmen kolektif, atau peningkatan empati. Kontribusinya dalam artikel ini dibatasi pada fungsi sebagai bagian dari proses partisipatif dan dokumentasi pelaksanaan sosialisasi.

Selain data kuesioner dan keterlaksanaan, hasil wawancara memberikan informasi mengenai penerimaan serta relevansi program. Berdasarkan Tabel 3, satu perwakilan siswa menyampaikan pemahaman bahwa bullying dapat menyakiti perasaan korban dan menyebabkan korban tidak ingin datang ke sekolah. Seorang guru menilai sosialisasi bermanfaat sebagai edukasi sejak dini, sedangkan kepala sekolah menyampaikan bahwa kegiatan relevan karena masih ditemukan perilaku bullying melalui perkataan, perilaku, maupun tindakan fisik antarsiswa. Informasi tersebut memperlihatkan kesesuaian antara materi yang diberikan dan kebutuhan yang diidentifikasi pihak sekolah. Namun, karena wawancara hanya melibatkan satu informan dari masing-masing unsur, hasilnya tidak dapat dianggap mewakili pandangan seluruh siswa, guru, maupun komunitas sekolah. Data wawancara berfungsi sebagai informasi kontekstual yang melengkapi evaluasi kuesioner, bukan sebagai bukti bahwa sosialisasi telah mengubah perilaku siswa atau menurunkan kejadian bullying.

Jika dibandingkan dengan kegiatan pengabdian sebelumnya di Indonesia, temuan ini memperlihatkan kesamaan dalam penggunaan sosialisasi sebagai pendekatan edukatif, tetapi memiliki perbedaan pada desain evaluasi. Setyastuti et al. (2024) melaporkan peningkatan pengetahuan sebesar 26,08% setelah edukasi anti-bullying pada siswa sekolah dasar melalui pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan. Sebaliknya, evaluasi di SDN 1 Lalonggopi hanya dilakukan setelah sosialisasi sehingga proporsi jawaban benar sebesar 92,06% tidak dapat dibandingkan secara langsung dengan angka peningkatan tersebut. Pada tingkat bukti yang lebih luas, Gaffney et al. (2021) menunjukkan bahwa program anti-bullying berbasis sekolah dapat menurunkan perilaku bullying dan viktimisasi, meskipun terdapat variasi efektivitas antarprogram. Hensums et al. (2023) juga menemukan bahwa karakteristik peserta, termasuk usia, berkaitan dengan respons terhadap intervensi. Temuan-temuan tersebut mendukung relevansi edukasi sejak sekolah dasar, tetapi tidak dapat digunakan untuk mengatribusikan hasil kuesioner

kegiatan ini secara langsung kepada sosialisasi. Kontribusi kegiatan di SDN 1 Lalonggopi terletak pada dokumentasi pelaksanaan edukasi partisipatif dan gambaran jawaban benar siswa setelah kegiatan dalam konteks kebutuhan sekolah setempat.

Tabel 3: Hasil Wawancara Pelaksanaan Sosialisasi Anti-Bullying.

Informan	Tema Respon	Ringkasan Respons/Jawaban	Interpretasi
Satu perwakilan siswa	Pemahaman dan pengalaman mengikuti kegiatan	Bullying tidak boleh dilakukan karena dapat menyakiti perasaan orang lain dan menyebabkan korban tidak ingin datang ke sekolah.	Informan mengungkapkan pemahaman mengenai dampak emosional bullying dan kaitannya dengan kenyamanan korban di sekolah.
Satu perwakilan guru	Relevansi materi	Kegiatan diterima secara positif karena edukasi bullying dinilai dibutuhkan dan bermanfaat bagi siswa sekolah dasar. Guru mengkhawatirkan perilaku bullying dapat berlanjut ke jenjang pendidikan berikutnya apabila tidak ditangani sejak dini.	Informan memandang edukasi anti-bullying sebagai langkah preventif yang relevan bagi siswa sekolah dasar.
Kepala Sekolah	Kebutuhan dan keberlanjutan kegiatan	Sosialisasi dinilai diperlukan karena masih ditemukan perilaku bullying melalui perkataan, perilaku, dan tindakan fisik antarsiswa.	Informan mengidentifikasi kebutuhan edukasi anti-bullying di lingkungan sekolah, tanpa memberikan data mengenai frekuensi kejadian.

Sumber: Hasil wawancara kegiatan pengabdian, 2026. Pernyataan merupakan ringkasan respons informan, bukan kutipan verbatim.

Implikasi praktis kegiatan dapat diarahkan pada penguatan edukasi anti-bullying secara berkelanjutan. Proporsi jawaban benar sebesar 91,67% pada pertanyaan mengenai pelaporan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta dapat mengidentifikasi tindakan mencari bantuan melalui guru atau orang tua sebagai respons yang tepat. Pengetahuan tersebut dapat ditindaklanjuti pihak sekolah dengan menyediakan saluran pelaporan yang jelas dan aman. Materi mengenai dampak emosional juga dapat diperdalam melalui contoh situasi, diskusi, dan refleksi yang sesuai dengan usia siswa. Mandira dan Stoltz (2021) menunjukkan bahwa bullying pada siswa sekolah dasar berkaitan dengan faktor risiko dan perlindungan, termasuk lingkungan sosial sekolah. Oleh karena itu, pencegahan perlu melibatkan dukungan guru, komunikasi dengan orang tua, dan pembiasaan perilaku saling menghargai, bukan hanya mengandalkan sosialisasi satu kali. Dalam konteks Indonesia, tindak lanjut tersebut selaras dengan Permendikdasmen Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman yang menekankan perlindungan fisik, kesejahteraan psikologis, keamanan sosiokultural, serta keamanan digital (Kemendikdasmen, 2026). Orientasi ini juga mendukung SDG 4 Target 4.a mengenai lingkungan belajar yang aman, nonkekerasan, inklusif, dan efektif (United Nations, 2026).

Interpretasi hasil kegiatan perlu mempertimbangkan beberapa keterbatasan. Evaluasi hanya menggunakan tujuh pertanyaan Benar/Salah dengan satu butir untuk setiap indikator, sehingga belum cukup untuk menggambarkan keseluruhan

dimensi pemahaman siswa. Format dua pilihan juga memiliki peluang jawaban benar melalui tebakan sebesar 50% pada setiap butir apabila siswa menebak secara acak. Meskipun tim telah melakukan pemeriksaan keterbacaan, instrumen belum melalui validasi isi oleh ahli maupun pengujian psikometrik yang terdokumentasi. Selain itu, tidak terdapat pengukuran awal, kelompok pembanding, ambang keberhasilan yang ditetapkan sebelumnya, atau evaluasi tindak lanjut. Kondisi tersebut membatasi interpretasi hasil pada proporsi jawaban benar pascakegiatan dan tidak memungkinkan pengujian perubahan pengetahuan, sikap, perilaku, maupun kejadian bullying. Wawancara dengan tiga informan juga hanya memberikan perspektif kontekstual yang terbatas. Pengembangan kegiatan berikutnya perlu menggunakan instrumen dengan beberapa butir pada setiap indikator, mencakup pengukuran khusus bullying sosial dan cyberbullying, serta mempertimbangkan pre-test, post-test, dan evaluasi lanjutan untuk menilai perubahan secara lebih memadai.

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi di SDN 1 Lalonggopi menghasilkan proporsi jawaban benar pascakegiatan yang relatif tinggi, memperlihatkan keterlaksanaan seluruh tahapan, dan memperoleh tanggapan positif dari informan yang diwawancarai. Temuan tersebut mendukung relevansi pelaksanaan edukasi anti-bullying di lingkungan sekolah, tetapi belum membuktikan peningkatan pengetahuan atau penurunan kejadian perundungan. Kontribusi kegiatan ini terletak pada penyediaan gambaran awal mengenai penguasaan materi, keterlaksanaan pendekatan partisipatif, dan kebutuhan penguatan edukasi di sekolah. Dengan mempertimbangkan keterbatasan evaluasinya, sosialisasi ini lebih tepat diposisikan sebagai praktik edukatif awal yang berpotensi dikembangkan melalui instrumen yang lebih komprehensif, pendampingan berkelanjutan, serta keterlibatan guru dan orang tua.

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi pencegahan bullying melalui sosialisasi partisipatif di SDN 1 Lalonggopi telah terlaksana sesuai tahapan yang direncanakan dan menunjukkan relevansi dengan kebutuhan sekolah. Evaluasi pascakegiatan terhadap 36 siswa menghasilkan 232 jawaban benar dari 252 respons atau proporsi agregat sebesar 92,06%, dengan persentase jawaban benar pada tujuh indikator berkisar antara 88,89% hingga 97,22%. Hasil tersebut memberikan gambaran awal mengenai penguasaan materi siswa setelah sosialisasi, tetapi belum cukup untuk menyimpulkan adanya peningkatan pengetahuan atau perubahan perilaku. Pelaksanaan kegiatan melalui penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, dan refleksi menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif edukatif layak diterapkan sebagai kegiatan edukasi awal dalam konteks sekolah tersebut. Tanggapan positif dari perwakilan siswa, guru, dan kepala sekolah turut mendukung relevansi kegiatan, meskipun tidak merepresentasikan seluruh warga sekolah. Keterbatasan berupa penggunaan satu pertanyaan Benar/Salah untuk setiap indikator, tidak adanya pengukuran awal, kelompok pembanding, serta evaluasi tindak lanjut membatasi interpretasi hasil pada pemahaman pascakegiatan. Oleh karena itu, kegiatan ini dapat menjadi dasar pengembangan edukasi anti-bullying yang lebih berkelanjutan melalui penguatan pemahaman mengenai dampak emosional, mekanisme pelaporan yang aman, keterlibatan guru dan orang tua, serta penggunaan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif untuk menilai perubahan pengetahuan dan perilaku secara lebih memadai.

REKOMENDASI

Kegiatan edukasi pencegahan bullying di SDN 1 Lalonggopi direkomendasikan untuk dikembangkan melalui program berkelanjutan dengan melibatkan guru, orang tua, dan siswa secara aktif. Evaluasi selanjutnya perlu menggunakan desain pre-test–post-test dengan instrumen multi-item yang telah melalui validasi isi dan uji keterbacaan untuk mengukur perubahan pengetahuan secara lebih memadai. Evaluasi tindak lanjut dalam rentang 1–3 bulan juga diperlukan untuk menilai retensi pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan sekolah melalui observasi perilaku yang terstruktur. Pihak sekolah disarankan membangun mekanisme pelaporan bullying yang aman, mudah diakses, dan menjamin kerahasiaan identitas siswa, serta melakukan pemantauan kejadian secara berkala menggunakan data anonim. Penguatan materi mengenai dampak emosional, empati, respons saksi, dan cyberbullying perlu diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sekolah. Pelaksanaan evaluasi dan pemantauan tersebut harus memperhatikan perlindungan anak, termasuk persetujuan orang tua atau wali, kesediaan siswa, serta pembatasan akses terhadap informasi sensitif. Dengan demikian, pengembangan kegiatan berikutnya dapat mengevaluasi tidak hanya pemahaman pascakegiatan, tetapi juga perubahan perilaku dan keberlanjutan upaya pencegahan bullying secara lebih komprehensif.

ACKNOWLEDGMENT

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Kepala SDN 1 Lalonggopi beserta seluruh guru yang telah memberikan izin, dukungan, fasilitas, serta pendampingan selama pelaksanaan kegiatan sosialisasi anti-bullying. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh siswa kelas IV, V, dan VI yang telah berpartisipasi secara aktif dalam menyampaikan materi, diskusi, tanya jawab, sesi perenungan, kegiatan Pohon Harapan, dan evaluasi. Dukungan serta keterlibatan seluruh pihak telah memberikan kontribusi penting terhadap kelancaran terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrews, N. C. Z., Cillessen, A. H. N., Craig, W., Dane, A. V., & Volk, A. A. (2023). Bullying and the abuse of power. *International Journal of Bullying Prevention*, 5(3), 261–270. <https://doi.org/10.1007/s42380-023-00170-0>.
- Artanti, R. D., & Rosyidi, M. (2024). Dampak perilaku bullying terhadap rasa percaya diri peserta didik. *Publikasi Pendidikan*, 14(3), 243–249. <https://doi.org/10.70713/publikan.v14i3.64763>.
- Astari, T., Nurhasanah, & Anis, F. (2026). Edukasi anti-bullying melalui literasi sosial-emosional untuk siswa sekolah dasar. *Diseminasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(1), 65–74. <https://doi.org/10.33830/diseminasiabdimas.v8i1.13747>.
- Berti, S., Grazia, V., & Molinari, L. (2023). Active student participation in whole-school interventions in secondary school: A systematic literature review. *Educational Psychology Review*, 35(2), Article 52. <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09773-x>.
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis. *Campbell Systematic Reviews*, 17(2), Article e1143. <https://doi.org/10.1002/cl2.1143>.
- Hensums, M., de Mooij, B., Kuijper, S. C., BIRC: The Anti-Bullying Interventions

- Research Consortium, Fekkes, M., & Overbeek, G. (2023). What works for whom in school-based anti-bullying interventions? An individual participant data meta-analysis. *Prevention Science*, 24(8), 1435–1446. <https://doi.org/10.1007/s11121-022-01387-z>.
- Kaloeti, D. V. S., Manalu, R., Kristiana, I. F., & Bidzan, M. (2021). The role of social media use in peer bullying victimization and onset of anxiety among Indonesian elementary school children. *Frontiers in Psychology*, 12, Article 635725. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.635725>.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2026). Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/345185/permendikdasmen-no-6-tahun-2026>.
- Lubis, B. K. B., & Dafit, F. (2024). Peran guru dalam mewujudkan lingkungan sekolah zero bullying terhadap kesehatan mental siswa sekolah dasar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 620–629. <https://doi.org/10.29210/1202424584>.
- Mandira, M. R., & Stoltz, T. (2021). Bullying risk and protective factors among elementary school students over time: A systematic review. *International Journal of Educational Research*, 109, Article 101838. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2021.101838>.
- Ningsih, A. P., & Syafriani. (2024). Penguatan karakter anti bullying pada siswa melalui penyuluhan tentang bullying. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(3), 2239–2245. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v8i3.25269>.
- Nursanti, A., & Nurhayati, E. (2026). Elementary school students' conceptualizations of bullying, role-based emotions, and coping strategies: A thematic analysis. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 135–145. <https://doi.org/10.29210/1202626899>.
- Palade, T., & Pascal, E. (2023). Reducing bullying through empathy training: The effect of teacher's passive presence. *Behavioral Sciences*, 13(3), Article 216. <https://doi.org/10.3390/bs13030216>.
- Samara, M., Da Silva Nascimento, B., El-Asam, A., Hammuda, S., & Khattab, N. (2021). How can bullying victimisation lead to lower academic achievement? A systematic review and meta-analysis of the mediating role of cognitive-motivational factors. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(5), Article 2209. <https://doi.org/10.3390/ijerph18052209>.
- Setyastuti, Y., Fahrianoor, Kumalawati, R., Yuliarti, A., & Hidayat, M. N. (2024). Education on prevention of bullying behavior: Eradicating the seeds of bullying in elementary school students. *Plakat: Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, 6(2), 246–260. <https://doi.org/10.30872/plakat.v6i2.17358>.
- UNESCO. (2023, November 30). Defining school bullying and its implications on education, teachers and learners. <https://www.unesco.org/en/articles/defining-school-bullying-and-its-implications-education-teachers-and-learners>.
- United Nations. (n.d.). Goal 4: Ensure inclusive and equitable quality education and promote lifelong learning opportunities for all. Retrieved September 22, 2026, from <https://sdgs.un.org/goals/goal4>.